

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam kesejahteraan manusia. Kesehatan seseorang tidak sekedar dinilai dari sehat secara fisik, akan tetapi juga sehat secara keseluruhan yang meliputi fisik, mental, sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, pentingnya tubuh yang sehat dan terbebas dari segala jenis penyakit merupakan faktor utama penunjang tingkat produktivitas seseorang. Oleh karena itu, kesehatan merupakan modal yang penting dalam menjalani kehidupan dan tidak dapat ditukar dengan apa pun.

Melihat pentingnya harga sebuah kesehatan bagi manusia, kebutuhan akan fasilitas penunjang kesehatan sangat berkembang. Hal ini seiring dengan makin banyaknya jenis-jenis penyakit baru yang masih sangat sulit bahkan belum ada obatnya, seperti AIDS, penyakit jantung, paru-paru, dan kanker.

Fasilitas kesehatan pada dasarnya memiliki 4 fungsi utama, yaitu kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Fasilitas kesehatan di Indonesia seperti rumah sakit, umumnya menitikberatkan pada pelayanan preventif dan kuratif (pencegahan dan penyembuhan), sedangkan untuk proses dan pelayanan rehabilitatif paska perawatan kurang diperhatikan.

Keadaan fasilitas kesehatan paska perawatan tidak hanya minim dari segi kuantitas, tapi juga dari segi kualitas. Saat ini, sebagian besar fasilitas rehabilitasi medis yang ada suasananya kurang memadai untuk proses pemulihan. Ruang-ruang yang tersedia sebagian besar terdiri dari empat buah bidang dinding massif dengan sedikit bukaan ke arah luar bangunan. Padahal pemandangan ke arah luar bangunan dengan lingkungan alami yang asri dapat membantu penyembuhan pasien.

Ruang luar alami sebagai salah satu sarana untuk terapi kesehatan saat ini belum banyak kita manfaatkan. Sementara, disadari atau tidak, berbagai usaha 'memisahkan' manusia dengan lingkungan alam terus terjadi. Padahal dalam berbagai segi kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari 'sentuhan' alam, karena pada hakikatnya manusia merupakan bagian dari alam. Antara manusia dengan lingkungan terdapat resonansi dalam berbagai respon yang tergantung pada konfigurasi dan 'muatan alam' yang membentuk karakter lingkungannya.

Riset telah mengindikasikan bahwa pepohonan dan tanaman perdu dapat mengurangi beberapa efek pelemahan dari buruknya kualitas udara bagi mereka yang menderita penyakit asma, penyakit jantung dan paru-paru. Tanaman tersebut dapat menyaring partikel-partikel udara, menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa lingkungan yang hijau memiliki efek menenangkan terhadap penghuninya serta dapat mengurangi stress akibat lingkungan perkotaan.

Harga sebuah kesehatan yang terus meningkat dan adanya isu tentang krisis lingkungan yang semakin parah setidaknya telah menyadarkan berbagai pihak untuk kembali ke gaya hidup yang bersahabat dengan alam. Alam sejak dulu hingga saat ini memegang peranan penting dalam kesehatan manusia. Manusia sebenarnya telah lama mengenal kekuatan penyembuhan dari alam atau lebih dikenal dengan *healing environment*. Akan tetapi, menurut Naning Adiwoso seorang desainer interior dari Indonesian Interior and Architectural Space (INIAS), istilah *healing environment* adalah satu konsep yang sering disalahartikan sebagai berbagai fasilitas dalam rumah sakit.

Padahal esensinya lebih dalam dari itu. *Healing environment* bertujuan menciptakan suasana seimbang guna mendukung kesehatan jiwa maupun raga dalam satu kesatuan utuh dan terintegrasi. Ia menambahkan bahwa konsep *healing environment* bukan sekadar membangun fasilitas fisik, melainkan menumbuhkan suasana nyaman dan sehat dalam sebuah bangunan.

Di luar negeri, *healing environment* ini sudah berkembang sejak tahun 90-an. Awalnya, konsep ini memang diterapkan pada taman-taman di area rumah sakit atau bangsal penyembuhan. Hal ini ternyata memberikan respon positif terhadap kesembuhan pasien, baik secara fisik maupun psikis.

Hubungan antara lingkungan alam dan proses kesembuhan pasien paska perawatan telah dikaji oleh Roger Ulrich pada tahun 1984. Studi ini menunjukkan suatu hubungan antara jangka waktu operasi, penggunaan pengobatan penyakit, dan akses pandangan ke taman-taman alami melalui jendela rumah sakit. Hasilnya, pasien dengan akses pandangan yang baik ke taman alami memerlukan lebih sedikit waktu operasi dan pengobatan dibandingkan yang tidak.

Saat ini, aplikasi *healing environment* pada taman-taman di berbagai fasilitas kesehatan banyak ditemukan. Tidak hanya di rumah sakit-rumah sakit umum, namun juga di rumah sakit psikiatrik, panti rehabilitasi, pusat perawatan penyakit khusus seperti

AIDS dan kanker, tempat terapi anak, hingga rumah sakit untuk anak-anak dan perawatan ibu dan bayi.

Melihat begitu besarnya kontribusi lingkungan alami serta keterkaitannya dengan kualitas terapi untuk perawatan dan penyembuhan manusia, baik dewasa maupun anak-anak, konsep *healing environment* ke dalam perancangan Fasilitas Rehabilitasi Medis dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif konsep desain.

Lingkungan alami dengan udara segar yang masih bersih dari polusi, jauh dari kebisingan, dan keadaan alam yang relatif masih hijau mutlak diperlukan dalam perancangan Fasilitas Rehabilitasi Medis dengan konsep *Healing Environment*. Selain udara yang sejuk dan segar, pemandangan alam yang indah, topografi yang masih relatif alami, dan kemudahan akses dari dan ke luar kota dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi tapak.

Kota Batu memiliki potensi alam yang positif untuk mendukung terapi penyembuhan terhadap pasien paska perawatan. Udaranya yang sejuk, pemandangan alam yang indah, topografi yang masih relatif alami, dan kemudahan akses dari dan ke luar kota merupakan alasan pemilihan lokasi Fasilitas Rehabilitasi Medis yang berkonsep *healing environment*.

Pemilihan Kota Batu sebagai lokasi juga didasari pemikiran akan kemudahan akses dari dan ke luar kota Batu sendiri, selain keadaan alamnya yang mendukung konsep dekat dengan alam. Kota Batu sebagai kota yang mudah dicapai oleh banyak kota-kota lain di sekitarnya seperti Malang, Surabaya, Kediri, dan kota-kota kecil lainnya. Di kota ini juga belum terdapat fasilitas sejenis.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa inti permasalahan yang ada, yaitu:

- Dewasa ini makin banyak berkembang jenis-jenis penyakit baru yang masih belum ditemukan obatnya.
- Fasilitas kesehatan di Indonesia umumnya hanya menitikberatkan pada pelayanan preventif dan kuratif (pencegahan dan penyembuhan), sedangkan untuk proses dan pelayanan rehabilitatif paska perawatan kurang diperhatikan.
- Minimnya fasilitas kesehatan paska perawatan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

- Sebagian besar fasilitas yang ada kurang memadai untuk proses pemulihan.
- Ruang luar alami sebagai salah satu sarana untuk terapi kesehatan saat ini belum banyak dimanfaatkan. Padahal sudah banyak studi yang menunjukkan hubungan keterkaitan antara lingkungan alam dengan kesembuhan pasien.
- *Healing environment* merupakan konsep penataan lingkungan yang dapat diterapkan dan dapat membantu proses penyembuhan penyakit, akan tetapi belum banyak digunakan dalam penerapan sehari-hari.

1.3 Batasan Masalah

Dengan tujuan agar dapat lebih terarah dan tidak meluas, terdapat batasan-batasan pada pembahasan ini, yaitu:

1. Membatasi perancangan pada masalah penerapan konsep *healing environment* pada fasilitas rehabilitasi medis, terutama pada ruang-ruang untuk rawat inap rehabilitasi.
2. Membatasi perancangan dengan penitikberatan masalah aplikasi *healing environment* pada ruang luar dan integrasinya dengan ruang dalam, terutama pada fasilitas ruang rawat inap rehabilitasi.
3. Tapak berada di Kota Batu, Jawa Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang akan diselesaikan dalam perancangan Fasilitas Rehabilitasi Medis ini adalah :

Bagaimana menerapkan konsep *healing environment* pada fasilitas rehabilitasi medis, khususnya pada ruang rawat inap?

1.5 Tujuan Perancangan

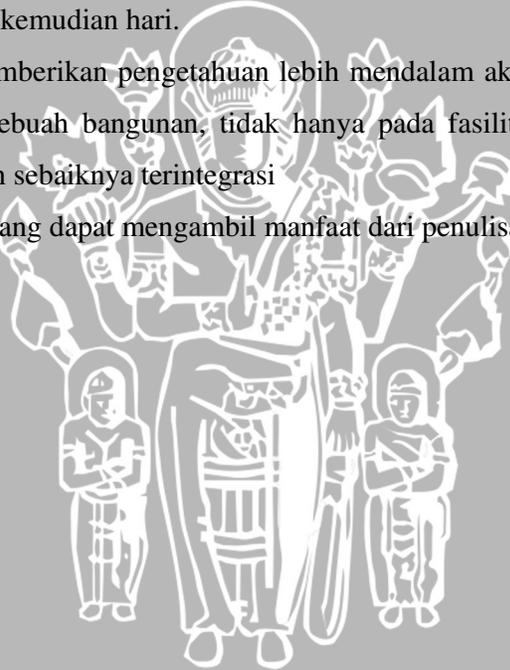
Tujuan perancangan Fasilitas Rehabilitasi Medis ini adalah :

Menerapkan konsep *healing environment* pada fasilitas rehabilitasi medis, khususnya pada ruang rawat inap.

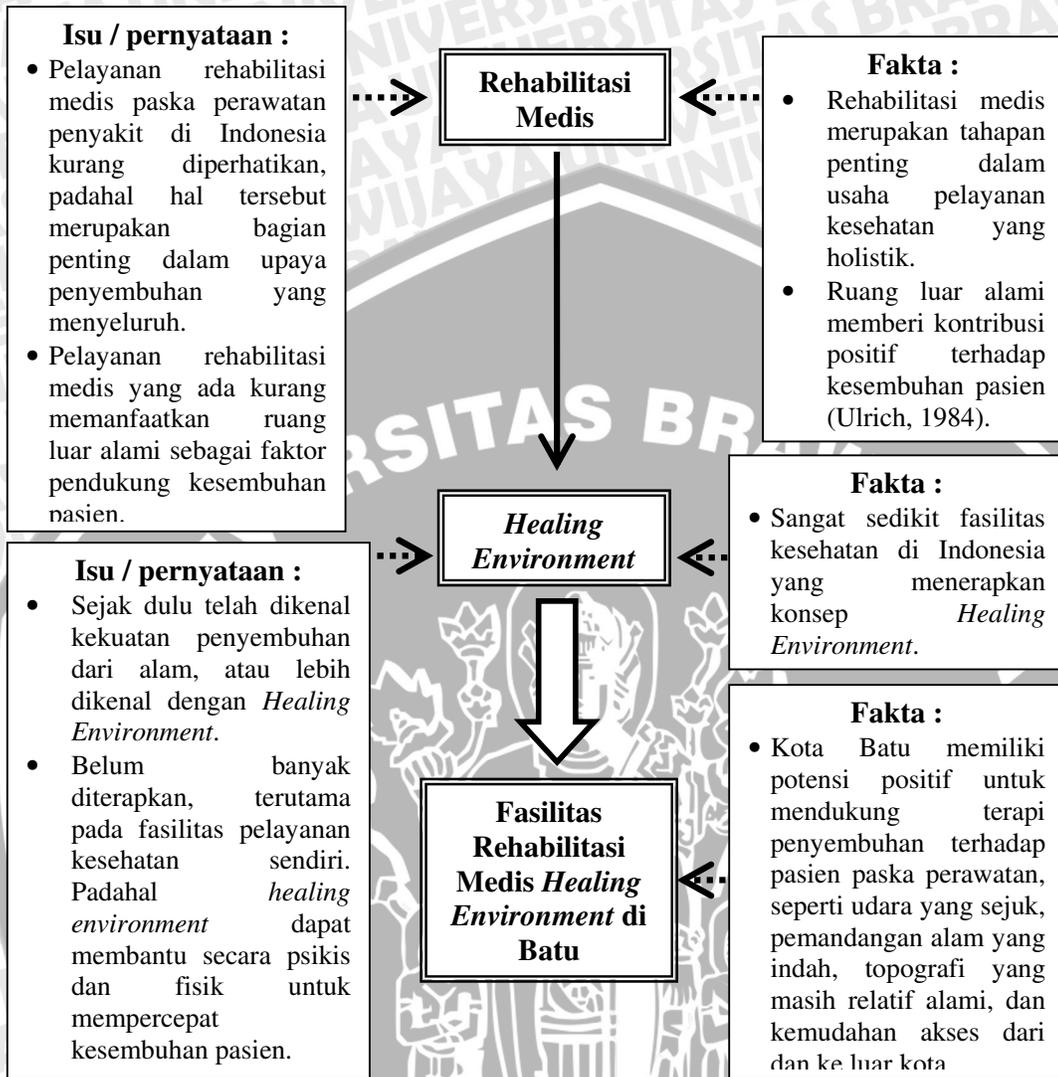
1.6 Manfaat Perancangan

Adapun penulisan skripsi ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan kontribusi kepada banyak pihak, seperti:

1. Instansi Pemerintah terkait, agar lebih menyadari permasalahan ini dan dapat memberikan masukan tentang pentingnya keterlibatan alam sebagai faktor pendukung proses penyembuhan.
2. Pasien paska perawatan penyakit, agar dapat menambah wawasan dan khasanah mengenai pentingnya faktor alam pada desain sebuah tempat terapi rehabilitasi medis, dan dapat memberi masukan terhadap pemilihan tempat terapi yang berkualitas secara arsitektural.
3. Instansi Pendidikan dalam hal ini di bidang Arsitektur, agar dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan arsitektur dan menambah wawasan akan keluasan dan keragaman arsitektur itu sendiri.
4. Peneliti lain dengan tema sejenis, agar dapat memberi masukan dan informasi tambahan dengan harapan kekurangan yang ada dalam penulisan ini dapat lebih disempurnakan di kemudian hari.
5. Pribadi, dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam akan pentingnya alam terhadap desain sebuah bangunan, tidak hanya pada fasilitas kesehatan, yang secara keseluruhan sebaiknya terintegrasi
6. Pihak-pihak lain yang dapat mengambil manfaat dari penulisan ini.



1.7 Kerangka Pemikiran



Gbr. 1.1 Skema kerangka pemikiran
 Sumber: Hasil analisa, 2009

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan umum mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai definisi operasional judul, tinjauan pustaka, dan tinjauan komparasi. Tinjauan pustaka berisi pengertian rehabilitasi medis, pengertian tentang *healing environment*, prinsip desain *healing environment*, macam-macam *healing*

environment pada ruang luar, prinsip desain *healing garden*, elemen desain *healing garden*, dan studi komparasi mengenai penerapan prinsip desain *healing environment* dan prinsip desain *healing garden*, skema tinjauan teori.

BAB III METODE KAJIAN

Pembahasan mengenai metode perancangan, tahapan kajian, jenis data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, skema metode perancangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pengolahan data, analisa, hingga didapat sebuah sintesa. Termasuk di dalamnya tinjauan mengenai tapak dan konsep perancangan. Pada bab ini ditampilkan keterkaitan antara kajian teori yang digunakan pada bab sebelumnya dengan fakta yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang simpulan akhir dari perancangan Fasilitas Rehabilitasi Medis dengan penerapan konsep *healing environment*. Simpulan merupakan jawaban berupa uraian atas rumusan permasalahan.

